

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan peristiwa sejarah. Peristiwa Sejarah tersebut dikenang melalui simbol, yakni dengan cara membangun sebuah “Monumen”. Monumen diartikan dengan bangunan (berupa tugu) sebagai peringatan suatu peristiwa dalam sejarah (Marhijanto, 995:414). Monumen sebagai simbol yang mengandung makna bahwa di tempat tersebut telah terjadi sebuah peristiwa penting sehingga patut dikenang dan dihargai bukan hanya untuk saat itu saja, namun juga untuk masa yang akan datang. Perjuangan panjang telah dilalui oleh para pendahulu yang berjasa terhadap perkembangan bangsa sudah sepatutnya diberikan apresiasi. Sebagai generasi muda yang nantinya akan melanjutkan tongkat estafet dari pembangunan bangsa harus selalu menghargai setiap jasa perjuangan yang telah dilakukan oleh para pejuang/pendahulu. Berkenaan dengan itu, salah satu monumen yang menarik bagi penulis untuk diteliti yaitu Monumen Pangkung Jukung yang terdapat di Desa Pekutatan.

Monumen ini menarik karena memiliki bentuk yang unik, yaitu berbentuk perahu (sampan). Padahal monumen lain tidak ada yang berbentuk seperti perahu, melainkan berupa seperti Tugu, Batu, Candi dan lain-lain. Perahu atau sampan Jika diartikan ke bahasa bali adalah “Jukung”. Sampan merupakan alat transportasi air yang sering digunakan masyarakat sebelum adanya kapal besar dan jalur darat (Ridhoni, 2016). Monumen ini selalu diperingati setiap tahun, tepatnya ketika hari pahlawan yang jatuh setiap tanggal 10 November dengan wujud napak tilas oleh

Purna Paskibraka dan siswa SMA. Meskipun sering diperingati, namun masih banyak orang yang belum mengerti latar belakang sejarah dari pendirian monumen tersebut. Padahal tidak ada monumen yang berdiri tanpa adanya peristiwa sejarah yang melatar belakangi. Ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan di kantor Desa Pekutatan, kebanyakan dari mereka yang merupakan staf kantor Desa belum mengetahui secara pasti atau belum mengetahui secara utuh tentang latar belakang pendirian monumen tersebut.

Ketika penulis melakukan pra observasi beberapa staf kantor desa yang merupakan warga Desa Pekutatan tidak ada yang mampu memberikan jawaban yang pasti dengan bersembunyi di balik “katanya”. Hal ini dapat terlihat sesuai dengan penuturan tokoh masyarakat Desa Pekutatan yakni I Nyoman Wiseda (50 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“jika keberadaan dari Monumen itu sendiri, sebagian besar warga desa mengetahuinya, karena bangunan Monumen ini berdiri kokoh di dekat Pesisir Pantai. Jika ditanya lebih dalam terkait peristiwa yang terjadi disana masyarakat masih belum banyak yang mengetahuinya. Mungkin karena ada beberapa hal yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda terkait monumen tersebut, baik karena kurangnya pendekatan dari pihak-pihak terkait untuk mensosialisasikan bagaimana peristiwa sejarah yang terkandung dalam monumen tersebut dan arti penting dari dibangunnya sebuah monumen. Sehingga bisa dilihat banyak masyarakat dan pemuda yang belum mengetahui peristiwa sejarah di monumen pangkung jukung tersebut” (hasil wawancara tanggal 12 November 2019).

Melalui hasil wawancara tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Tidak ada yang mengetahui pasti mengenai latar belakang peristiwa sejarah dibalik berdirinya monumen tersebut. Begitu pula dengan pemuda di desa Pekutatan dan Sekitarnya yang penulis wawancarai mengatakan hal yang serupa, adalah Rakha Candra (18 Tahun) dan Edo Setiawan (18 Tahun) dimana mereka menyatakan bahwa :

“jika keberadaan dari Monumen itu sendiri, kami kurang mengetahui pasti mengenai latar belakang pendirian monumen tersebut. Namun kami mengetahui monumen itu berdiri kokoh di pesisir pantai di Desa Pekutatan.” (hasil wawancara tanggal 12 November 2019).

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Staf Desa Pekutatan maupun pemuda di Desa Pekutatan dan sekitarnya tidak ada yang mengetahui secara pasti mengenai sejarah dari monumen Pangkung Jukung tersebut. Padahal jika kita cermati secara seksama monumen tidak saja mengenang suatu peristiwa sejarah tetapi juga mewariskan nilai-nilai pendidikan karakter untuk generasi muda, dalam hal ini siswa dapat mengetahui bahwa tempat tersebut telah terjadi suatu peristiwa penting dan mengetahui bagaimana sejarah bangsanya. Cerita yang terkandung dalam sebuah monumen adalah bukti sejarah yang memiliki arti penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dari sinilah jiwa nasionalisme dapat ditanamkan pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Berkaca dari hal tersebut penulis berkeinginan untuk mengangkat monumen pangkung jukung ini kedalam pembelajaran di sekolah (dalam hal ini SMA). Dimana nantinya monumen Pangkung Jukung ini akan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang relevan, dalam hal ini yaitu mata pelajaran sejarah. Dalam kedudukannya sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, mata pelajaran sejarah ditunjuk untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bangsa serta keseluruhan identitas, tetapi juga menjadi alat dalam mengkaji kehidupan masa kini dengan kedudukan sebagai *Social Studies*, tujuan agar apa yang dipelajari tersebut berguna di masa kini (Ismaun, 2005:2). Monumen perjuangan sangat cocok dijadikan sebagai sumber belajar sejarah pada mata pelajaran sejarah wajib di SMA kelas XII berbasis Kurikulum 2013.

Salah satu elemen penting didalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum dianggap sebagai “rel” yang menentukan kemana pendidikan akan diarahkan. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan nantinya akan menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pada pembelajaran disekolah dengan menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuannya, inti dari kurikulum 2013 ada pada penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan, karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya (wawancara), bernalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran (digilib.uinsby.ac.id, diunduh pada 21 November 2019).

Dari uraian diatas yang ditekankan pada Kurikulum 2013 yaitu pendidikan karakter, “Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat pada tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya (Gunawan, 2012). Sejarah sangat baik digunakan sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kita dan untuk menambah ilmu tentang kebudayaan yang ada. Sejarah merupakan sarana penunjang bagi pelaksanaan pembelajaran.

Maka banyak yang mengatakan bahwa sejarah dan Nasionalisme saling berhubungan satu sama lain.

Monumen ini berpotensi sebagai sumber belajar yaitu pada mata pelajaran sejarah wajib kelas XII Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu “perjuangan menghadapi ancaman disintegrasi bangsa”. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dan siswa memahami bangunan Monumen Pangkung Jukung dan memiliki rasa penasaran yang tinggi terkait monumen tersebut, yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah di luar kelas. Hal ini didukung dengan adanya faktor bahwa Monumen Pangkung Jukung ini belum pernah dibahas didalam pembelajaran dikelas, sehingga tentu akan timbul rasa keingin tahuan dari siswa untuk mempelajari materi yang belum disampaikan sebelumnya, terlebih materi tersebut berkaitan dengan tempat sekitar mereka. Ini bisa dilihat Ketika penulis melakukan observasi lapangan ke salah satu sekolah yang ada di Jembrana yaitu di SMAN 1 Negara. Dari penuturan Bapak Wayan Suwandi (56 tahun) yang merupakan guru sejarah sekaligus menjadi Waka Humas di sekolah tersebut mengatakan :

“selama ini yang saya jadikan media adalah foto dan film sejarah, Monumen Pangkung Jukung Pekutatan belum pernah saya singgung dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi Monumen bisa dijadikan media dalam pembelajaran, selain dengan cara membahasnya ketikan pembelajaran bisa juga dilakukan dengan melakukan kunjungan ke Monumen tersebut. Seperti Monumen Pangkung Jukung di Pekutatan. Anak-anak juga pasti akan senang bila diajak belajar keluar ke tempat-tempat sejarah, mereka akan cepat memahami karena langsung ke tempatnya” (wawancara 06 Desember 2019).

Menurut hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Monumen Pangkung Jukung ini belum dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Hal ini dapat dilihat juga didalam buku Pengangan atau buku Pedoman yang biasa

dipergunakan disekolah tersebut yaitu Buku Sejarah Indonesia Kelas XII SMA/MA/MAK yang ditulis oleh Abdurakhnab, Arif Pradono, Linda Sunarti, dan Susanto Zuhdi yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Yang dimana Pembahasannya lebih ke budaya dan peristiwa yang terjadi di Pulau Jawa, padahal lebih baik mengerti budaya sekitar terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya diluar. Alasan penulis memilih sekolah tersebut sebagai tempat observasi dikarenakan sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun pertama penerapannya yaitu tahun 2013. Sekolah tersebut juga merupakan satu-satunya SMA yang diunggulkan oleh masyarakat di Kabupaten Jembrana (<http://jembranaku.blogspot.com/2013/06/sejarah-sma-negeri-1-negara.html>). Diunduh pada 2 Desember 2019).

Selain itu, monumen juga mempunyai fungsi sebagai sumber Belajar Sejarah terkhusus seperti yang penulis teliti yaitu mengacu pada Edukatif, Inspiratif yang tentunya bertujuan untuk menanamkan rasa Cinta tanah air terhadap para peserta didik. sejauh ini, sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai monumen-monumen yang ada di Bali diantaranya, karya Dwiningsih (2009) berjudul "*Fungsi Monumen Perjuangan Rakyat Bali (Badjra Sandhi) Bagi Generasi Muda*". Tulisan ini mengkaji mengenai fungsi dan sejarah perkembangan dari Monumen Badjra Sandhi yang berlokasi di lapangan renon; skripsi budiyasa (2010) yang berjudul "*Monumen Perjuangan Rakyat Desa Penarungan Mengwi, Badung, Bali (Latar Belakang Pendirian Dan Fungsinya Sebagai Pengembangan Kesadaran Sejarah Bagi Generasi Muda)*" yang membahas mengenai sejarah perkembangan dari monumen perjuangan rakyat di Mengwi, arti dari relief serta nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya bagi generasi muda.

Tulisan lainnya yaitu berjudul “*Monumen Perjuangan Bangsal Kawasan Petigaan Gaji-Dalung-Sempidi, Kabupaten Badung (Studi Tentang Fungsi Monumen Sebagai Sumber Belajar Sejarah dan Media Pewarisan Nilai Bagi Generasi Muda di Desa Dalung, Badung)* yang ditulis oleh Suardi (2013).

Tulisan ini hampir sama seperti kajian tentang monumen sebelumnya, yaitu mengkaji tentang latar belakang pendirian Monumen Perjuangan Bangsal, struktur, bentuk dan fungsi Monumen Perjuangan Bangsal. Akan tetapi, yang berbeda adalah tulisan ini mengkaji nilai-nilai yang dapat diwariskan dari Monumen Perjuangan Bangsal sebagai markas rahasia perjuangan bawah tanah rakyat Bali serta pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsal sebagai sumber belajar sejarah dan media pewarisan nilai bagi generasi muda di Desa Dalung.

Sejauh ini untuk penelitian yang khusus membahas mengenai Monumen Pangkung Jukung tersebut belum ditemukan. Dengan motivasi yang dimiliki oleh penulis terkait dengan keunikan yang dilihat dari Monumen Pangkung Jukung untuk digunakan dalam konteks pendidikan khususnya Sejarah, maka penulis berkeyakinan bahwa pengungkapan kembali masalah ini akan memberikan dampak positif dalam pembelajaran Sejarah, khususnya penggunaan monumen ini sebagai media belajar Sejarah di SMA. Selain itu, dengan adanya perbedaan kajian tulisan ini dari tulisan-tulisan yang pernah ada sebelumnya tentang monumen perjuangan, maka diharapkan tulisan ini dapat melengkapi kajian monumen yang telah ada, sekaligus menambah referensi tentang kajian monumen yang pernah ditulis sebelumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis juga ingin mengetahui dan menelusuri tentang keunikan-keunikan dari monumen Pangkung Jukung yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi dengan mengambil judul “Monumen Pangkung Jukung Di Desa Pekutatan, Pekutatan Jembrana (Latar Belakang Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pengintegrasian Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Berbasis Kurikulum 2013)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang sejarah pendirian Monumen Pangkung Jukung di Desa Pekutatan, Pekutatan, Jembrana ?
- 1.2.2 Apa makna yg terkandung pada Monumen Pangkung Jukung di Desa Pekutatan, Pekutatan, Jembrana ?
- 1.2.3 Nilai – nilai karakter apa yang terdapat pada Monumen Pangkung Jukung di Desa Pekutatan, Pekutatan, Jembrana ?
- 1.2.4 Bagaimanakah Mengintegrasikan nilai – nilai karakter yang terkandung dalam Monumen Pangkung Jukung ke dalam pembelajaran sejarah di SMA dalam bentuk RPP kelas 12 Sejarah Wajib berbasis kurikulum 2013 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan sudah pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula dengan penelitian ini, memiliki tujuan-tujuan antara lain sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengetahui latar belakang sejarah pendirian Monumen Pangkung Jukung di Desa Pekutatan, Pekutatan, Jembrana

- 1.3.2 Memproses makna yang terkandung pada Monumen Pangkung Jukung di Desa Pekutatan, Pekutatan, Jembrana
- 1.3.3 Menganalisis Nilai – nilai karakter apa yang terdapat pada Monumen Pangkung Jukung di Desa Pekutatan, Pekutatan, Jembrana
- 1.3.4 Memadukan Pengintegrasikan nilai – nilai karakter yang terkandung dalam Monumen Pangkung Jukung ke dalam pembelajaran sejarah di SMA dalam bentuk RPP kelas 12 Sejarah Wajib berbasis kurikulum 2013

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Bagi berbagai Pihak sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan Ilmu Sejarah khususnya masa perjuangan kemerdekaan Indonesia sampai dengan masa Revolusi Fisik yang terjadi di daerah Jembrana umumnya dan di Desa Pekutatan khususnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1.4.2.1 Masyarakat Desa Pekutatan dan Sekitarnya

Melalui penelitian ini masyarakat Masyarakat desa Pekuttatan dan Sekitarnya dapat memiliki pengetahuan terkait dengan sejarah Bali, khususnya pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia sampai dengan

masa revolusi fisik dan bukan hanya mengetahui sejarah dari skala nasional saja melainkan pula dengan sejarah di daerah setempat/ sekitar.

1.4.2.2 Generasi Muda Desa Pekutatan dan sekitarnya

Melalui Penelitian ini diharapkan mampu mewariskan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi muda terkhusus generasi Muda di Desa Pekutatan dan Sekitarnya. dalam hal ini pemuda-pemudi di daerah tersebut dapat mengetahui bahwa tempat tersebut telah terjadi suatu peristiwa penting dan mengetahui bagaimana sejarah bangsanya.

1.4.2.3 Siswa SMA

Penelitian mengenai Monumen ini berpotensi sebagai sumber belajar sejarah yaitu pada mata pelajaran sejarah wajib kelas XII Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu “Mengevaluasi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi disintegrasi bangsa”. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dan siswa memahami bangunan Monumen Pangkung Jukung dan memiliki rasa penasaran yang tinggi terkait monumen tersebut, yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah di luar kelas.

1.4.2.4 Guru Sejarah di SMA

Dengan Penelitian ini Guru/pengajar dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan atau referensi didalam materi/bahan ajar dikelas selain bertujuan untuk memperkaya materi sekaligus juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang dimulai dari lingkungan terdekat.

1.4.2.5 Kepala Sekolah

Kepala Sekolah disini sebagai pelopor yang memiliki peran sebagai penghubung yang mengarahkan nantinya Guru/Pengajar di sekolah tersebut untuk dijadikan sebagai suatu bahan untuk mengembangkan metode-metode belajar yang inovatif yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran verbal saja. Hal ini terutama ditujukan dalam mata pelajaran Sejarah yang terkesan sangat membosankan. Melalui penelitian ini, metode-metode belajar baru dapat digunakan sebagai reaktualisasi dalam penggunaan media belajar Ilmu Pengetahuan Sosial secara aktif dan kreatif.

1.4.2.6 Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana

Hasil penelitian ini dapat memotivasi pemerintah setempat yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana, untuk dapat menjaga dan melestarikan serta merawat peninggalan-peninggalan sejarah pada masa perjuangan kemerdekaan sampai dengan revolusi fisik, sehingga dapat digunakan sebagai media belajar Sejarah.

1.4.2.7 Peneliti Sejenis

Dengan adanya penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk melengkapi penelitian sejenis, sehingga bisa dikembangkan dari aspek lainnya.

1.4.2.8 Jurusan Pendidikan Sejarah

Dengan adanya penelitian pendidikan sejarah seperti ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dalam mengembangkan mata kuliah yang ada, terutama dapat diintegrasikan dalam mata kuliah Sejarah Bali sebagai salah satu objek tujuan pembelajaran sejarah.